

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Penguatan Kompetensi

a. Pengertian Penguatan Kompetensi

Penguatan berasal dari bahasa Inggris *reinforcement* yang artinya “penguatan”. Menurut Moh. Uzer Usman, penguatan ialah bagian dari perubahan tingkah laku guru baik verbal maupun nonverbal menjadi tingkah laku siswa, memberikan informasi atau umpan balik tentang tingkah laku sebagai penerima. Tindakan mendorong atau mengoreksi.¹

Penguatan adalah bagian dari perubahan perilaku guru agar sesuai dengan perilaku siswa dan segala bentuk tanggapan yang dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dan dorongan kepada peserta didik supaya terjadi timbal balik.²

Kompetensi berasal dari kata bahasa Inggris “*competence*” yang berarti “kemampuan”. Seperti dalam bahasa Inggris, kata “mampu” dalam bahasa Indonesia dapat diartikan berbeda tergantung pada konteks dan penggunaan bahasanya. Beberapa orang menggunakan kata “mampu” alih-alih: cerdas, terampil, mampu melakukan pekerjaan, berpengetahuan luas, terampil, dan lain-lain. Kompetensi dapat diartikan sebagai kompeten.³

Kompetensi adalah kemampuan terkait kognitif, sikap, dan nilai keemosionalan dalam menyelesaikan masalah yang dialaminya. Keterampilan ini sebagai dasar melakukan pekerjaan, berpengetahuan luas, terampil, mampu melakukan proses pembelajaran dan penilaian.⁴

¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 88.

² Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 117.

³ Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Surabaya: Kencana, 2015), 36.

⁴ Manullang, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2001), 14.

Kompetensi berkaitan dengan kinerja dan perilaku terkait verifikasi tertentu dalam menyelesaikan tugas pendidikan. Dikatakan rasional karena memiliki arah dan tujuan. Pencapaian adalah tindakan aktual atau terlihat, dalam arti bahwa itu tidak hanya mencakup pengamatan, namun juga yang tidak terlihat, dan umumnya dikenal sebagai taksonomi Bloom di bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁵

Kompetensi dimaknai sebagai *apability*, yaitu kemampuan dalam melakukan pekerjaan tertentu. Selanjutnya dikatakan bahwa kemampuan individu dibentuk oleh dua faktor yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kompetensi intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan aktivitas mental, sedangkan kompetensi fisik adalah kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang membutuhkan daya tahan, ketangkasan, kekuatan, dan keterampilan.⁶

Kompetensi dikategorikan mulai dari tingkatan dasar hingga tingkatan kompleks, mencakup kompetensi dasar, praktik kompetensi dasar, dan peningkatan atau pengembangan tambahan.⁷ Pendapat tersebut selaras dengan pendapat Glasser yang dikutip Nana Sudjana. Terdapat 4 hal yang harus dipahami dan dikuasai oleh guru yakni mengenai materi pembelajaran, pendiagnosaan perilaku siswa, kemampuan melaksanakan proses pembelajaran, dan kemampuan mengukur hasil belajar.⁸

b. Karakteristik Kompetensi

Untuk membantu mengenali dan memahami kompetensi dan sifat-sifat yang mendasarinya, berikut adalah beberapa sifat kompetensi menurut pendapat para ahli dan pandangan mereka. Menurut Gordon, ada enam konsep karakteristik kompetensi di antaranya:

⁵Wijayan dan Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 8.

⁶Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 37.

⁷Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan reformasi pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2008), 18.

⁸Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 2008), hal. 18.

- 1) Pengetahuan (*Knowledge*)
Dapat diartikan sebagai kesadaran ranah kognitif. Contohnya adalah guru mengetahui bagaimana mengidentifikasi hal-hal terkait apa yang dibutuhkan siswa sesuai proporsi masing-masing.
- 2) Pemahaman (*Understanding*)
Pemahaman diartikan sebagai kemampuan siswa dalam penguasaan kognitif dan emosional dalam pembelajaran. contohnya adalah pemahaman terkait karakteristik dan keadaan peserta didik .
- 3) Kemampuan (*Skill*)
Kemampuan adalah suatu hal yang disanggupi dalam meyenggarakan suatu pembelajaran. contohnya kemampuan guru menciptakan alat peraga untuk memudahkan siswa dalam belajar.
- 4) Nilai (*Value*)
Standar perilaku tercipta dalam diri seseorang dan tertanam secara psikologis. Contohnya adalah sikap *basic* seperti penanaman rasa kejujuran, demokrasi, dan tanggung jawab.
- 5) Sikap (*Attitude*)
Perasaan (kebahagiaan, ketidakbahagiaan, suka, tidak suka), terkait dengan emosional. Contohnya sikap guru dalam menghadapi problematika peserta didik, regulasi pendidikan atau pun terkait sikap dalam menghadapi tiap individu pada peserta didik yang berbeda-beda.
- 6) Minat (*Interest*)
Kecenderungan dalam menyelenggarakan suatu tindakan. Misalnya, minat dalam mengajar, minat mempelajari hal-hal baru, dan sebagainya.⁹

Kompetensi menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, minat, dan sikap terkait dengan suatu pekerjaan tertentu yang dapat diwujudkan melalui tindakan atau penampilan yang dilakukan, merupakan satu kesatuan yang utuh. Profesi perhatikan enam aspek kompetensi menurut E. Mulyasa mencakup empat bidang utama kompetensi guru: kompetensi

⁹E Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep Karakteristik dan Implementasi* (Bandung: Rineka Cipta, 2002), 38.

pendidikan, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

c. Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi

1) Keyakinan dan Nilai-nilai

Keyakinan memiliki pandangan bahwa seseorang mampu melaksanakan dan menghadapi suatu *case* atau situasi tertentu. Keyakinan berpengaruh terhadap kepercayaan diri, dan sudut pandang terhadap suatu hal seorang yang memiliki keyakinan yang tinggi akan percaya bahwa ia mampu menghadapi apapun selagi dalam kuasa atau kemampuannya.

2) Keterampilan

Keterampilan diwujudkan melalui pewujudan kompetensi yang dimiliki, contohnya adalah keterampilan berkomunikasi, membaca, menulis, mendengarkan yang berhubungan dengan sesuatu yang dapat dipraktikkan atau diimplementasikan. Cara memupuk keterampilan adalah dengan melakukan latihan dan asah secara konsisten. Dengan hal tersebut, seseorang dapat mengembangkan keterampilan mereka untuk memperhatikan keadaan yang dialami.

3) Pengalaman

Keahlian dari banyak kompetensi membutuhkan pengalaman dalam mengatur orang, berkomunikasi di depan kelompok, dan memecahkan masalah. Pengalaman berkedudukan sebagai indikator dalam control diri seseorang. Seorang yang punya pengalaman missal dalam organisasi akan lebih berani dalam memahami persoalan dan mencari jalan keluar dari permasalahannya, mampu mengemukakan pendapat dan menyikapi suatu hal dengan bijak.

4) Karakteristik Kepribadian

Karakteristik kepribadian didefinisikan sebagai karakteristik kepribadian seseorang. Sifat kepribadian seseorang dapat mempengaruhi kompetensi. Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda. Kepribadian seseorang mengungkapkan aktivitas kesehariannya. Apakah orang ini berubah-ubah, sabar, rajin, atau malas. Kepribadian seseorang meningkatkan atau menghambat perkembangannya, tergantung pada sifatnya. Kepribadian seseorang dapat diubah, tetapi cenderung tidak mudah.

5) Motivasi

Motivasi berkedudukan sebagai ketertarikan dengan suatu hal yang berasal dari dorongan atau dukungan. Contohnya adalah motivasi atau dukungan dari kepala sekolah kepada guru agar semangat dalam mengajar.

6) Isu Emosional

Keadaan emosional seseorang berbeda-beda. Apabila emosional seseorang tidak stabil maka akan dapat menghambat perilaku dalam penguasaan kompetensi. Contohnya adalah ketakutan menghadapi peserta didik, rasa ragu dan tidak percaya diri, yang mengarah pada pembatasan motivasi dan inisiatif.

7) Kemampuan Intelektual

Kemampuan intelektual artinya tiap individu berpengaruh pada Penguasaan Kompetensi, ditentukan oleh kemampuannya untuk berpikir secara berbeda. Perbedaan daya pikir mempengaruhi pengambilan keputusan dalam suatu organisasi dan mengatasi berbagai konflik. Kompetensi bergantung pada pemikiran kognitif, seperti pemikiran konseptual dan analitis. Tidak mungkin untuk meningkatkan melalui setiap intervensi yang diwujudkan oleh organisasi. Tentu saja, faktor seperti pengalaman dapat meningkatkan kemahiran dalam kemampuan ini.¹⁰

d. Manfaat Penggunaan Kompetensi

1) Memperjelas Standar Kerja dan Harapan yang Ingin Dicapai

Dalam model ini, model kompetensi dapat menjawab dua pertanyaan dasar: keterampilan, pengetahuan, dan kebutuhan pekerjaan karakteristik dan perilaku apa yang penting yang secara langsung mempengaruhi kinerja bekerja. Hal ini dapat membantu dalam membuat keputusan yang subyektif.

2) Memaksimalkan Produktivitas

Keinginan dalam membentuk kesatuan atau organisasi memberikan arti tentang keharusan dalam

¹⁰Darmadi, *Manajemen Sumber Daya Manusia Kepala Sekolah "Melejitkan Produktifitas Kerja Kepala Sekolah dan Faktor-faktor yang Memengaruhi"* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 74.

menyesuaikan kemampuan dengan kompetensi yang dapat dimobilisasi secara vertikal maupun horizontal.

3) Dasar untuk Pengembangan Sistem Remunerasi

Model kompetensi dapat dimanfaatkan sebagai sarana pengembangan penghargaan kebijakan supaya menjadi lebih terstruktur dengan penetapan keputusan yang diperlihatkan seseorang.

4) Memudahkan Adaptasi Terhadap Perubahan

Pada masa perubahan yang cepat, sifat pekerjaan berubah dengan cepat dan kebutuhan akan keterampilan baru terus meningkat. Model kompetensi menyediakan sarana untuk menentukan keterampilan yang dibutuhkan untuk memenuhi perubahan kebutuhan.

5) Menyelaraskan Perilaku Kerja dengan Nilai-nilai Organisasi

Model kompetensi adalah salah satu cara yang mudah dilakukan untuk memberikan pemahaman terkait fokus pekerjaan karyawan.¹¹

2. Penguasaan Kitab Kuning

a. Pengertian Penguasaan

Penguasaan adalah proses, cara atau tindakan penguasaan atau pemberdayaan, menurut stigma tradisional memberikan sejumlah fakta dan kaidah bahasa, istilah penguasaan dalam belajar (*Qawa'id*) bagi peserta didik mengarah pada penguasaan bahasa tertentu yaitu bahasa Arab.¹² Berdasarkan hal tersebut, Mustahiq menitikberatkan pada pengajaran bahasa untuk menghafal kosa kata, kaidah *Nahwu*, terminologi *Sarof* dan *Balaghoh*. Mempelajari bahasa, terutama bahasa Arab, akan membuat kebiasaan lebih stabil melalui latihan dan penguatan.

Caranya dapat diwujudkan melalui proses menghafal dan mengulang pengucapan kalimat bahasa Arab *muraja'ah*. Guru mendasarkan pendapat mereka pada teori pelatihan formal untuk pikiran manusia. Penguatan dan pemahaman melalui pengulangan dan hafalan untuk menciptakan pengalaman belajar

¹¹Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, 208.

¹² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 604.

mempengaruhi daya ingat siswa. Berdasarkan pengalaman tersebut, menghafal kosa kata, istilah aturan *Nahwu, sorof, balaghoh dan syi'ir* dianggap penting untuk penguasaan bahasa dan penggunaannya.¹³ Penguasaan penuh tidak hanya membutuhkan hafalan, tetapi juga pemahaman terhadap teks yang dibaca.

Dalam hal ini, penguasaan terkait apa yang dikuasai dan dimiliki siswa, termasuk pemahaman hafalan dan pemahaman *Nadhom* dalam Kitab *Fathul Qorib*. Penguasaan diukur dengan instrument penilaian Munaqosyah (ujian akhir) berupa ujian lisan. Skor penilaian dalam menguasai kitab *Nadhom Fathul Qorib* berkorelasi dengan kemampuan kitab tersebut untuk membedakan kekuatan hubungan antara keduanya.

b. Pengertian Kitab Kuning

Kitab adalah istilah bahasa Arab khusus untuk karya-karya di bidang agama dan non-agama yang ditulis dalam aksara Arab. Ini adalah istilah yang membedakan karya-karya non-Arab, yang sering disebut buku. Sedangkan kitab kuning secara umum adalah kitab yang digunakan sebagai pedoman atau bahan ajar di ponpes.¹⁴

Kitab kuning merupakan salah satu unsur kunci dalam mempelajari lima ciri khas pesantren: Kyai, santri, masjid, asrama/pondok dan kitab kuning. Kitab kuning selain sebagai pedoman dan pengajian harian di pondok pesantren, kitab kuning lebih penting lagi untuk dijadikan sebagai bahan rujukan (*marji'*) bagi persoalan-persoalan keagamaan yang dihadapi umat.

Kitab kuning secara umum dipahami sebagai kitab agama Arab dengan menggunakan aksara Arab yang dibuat pada masa lalu, terutama oleh para sarjana Timur Tengah dan pemikir Muslim lainnya. Menurut Amin Haedar, Kitab Kuning disebut *Kitab Gudul* karena merupakan kitab berbahasa Arab tanpa harokat, dan untuk

¹³Achmad Satori Ismail, *Ke Arah Pengembangan Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Tarbiatuna, 2003), 37.

¹⁴Putri Dewi Indah, "Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Sebagai Upaya Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik" Skripsi, (Yogyakarta: UII, 2018), 23.

membacanya seorang murid harus menguasai ilmu alat yaitu *Nahwu* dan *Sharaf*.¹⁵

Menurut Zubaidi, Kitab Kuning secara harfiah adalah kitab yang dicetak di atas kertas kuning, dan menurut pengertian istilah Kitab kuning adalah kitab dalam bahasa Arab yang meliputi *Fiqih*, *Usul Fiqih*, *Akhlak*, *Tasawuf*, dll. Berisi tentang ilmu agama Islam. Membahas *Tafsir al-Quran*, *Ulmul-Quran*, *Hadits*, *Ulmul Hadits*, dll yang ditulis oleh Ulama Salaf dan dijadikan sebagai bahan ajar utama di pesantren.¹⁶

Sebutan kitab kuning yang dipelajari dalam lembaga pendidikan keislaman atau ponpes menjadi pembeda dengan sumber bahan ajar lain. Hal yang menjadi pembeda adalah penulisan karakter non-Arab yang disebut buku.¹⁷ Ciri-cirinya adalah dicetak pada kertas kuning ukuran khusus, namun sistem penjilidannya menggunakan sistem kerosan, berupa lembaran yang dapat dipisahkan. Mudah untuk dibaca tanpa mengangkat seluruh buku.

Di pesantren, Kitab Kuning dianggap sebagai rumusan akhir dari ajaran *Alquran* dan *Sunnah* Nabi. Kitab ini ditulis oleh para ulama dengan kualifikasi ganda, berilmu tinggi dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, dianggap hampir sempurna dan sulit untuk dikritik. Kitab Kuning dianggap sakral atau suci, mengandung kebenaran yang hakiki, sehingga tidak perlu direformasi.¹⁸

Kitab-kitab itu sendiri biasanya ditulis oleh para ulama abad pertengahan yang menekankan studi tentang *Fikih*, *Hadits*, *Tafsir*, dan *Akhlak*. Mempelajari kitab-kitab klasik dianggap penting karena dapat membuat siswa menguasai dua materi sekaligus. *Pertama*, bahasa Arab adalah bahasa kitab itu sendiri. *Kedua*, memahami atau menguasai isi kitab. Dengan demikian, seorang santri

¹⁵ M. Amin Hadedar, *Masa Depan Pesantren* (Jakarta: IRD PRESS, 2004), 37.

¹⁶ Zubaidi, *Materi Dasar NU, LP Ma'arif NU Jateng* (Semarang, 2002), 9.

¹⁷ Abuddin Nata, *Sejarah dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Grasindo, 2001), 170.

¹⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, 129.

yang terdidik di kalangan pesantren diharapkan memiliki pemahaman yang baik tentang isi kitab dan kemampuan menerapkan bahasa kitab dalam bahasa kesehariannya.¹⁹

Dari sini kita dapat memahami bahwa kitab kuning adalah semacam "roh" pesantren salafi. Bahkan dapat dikatakan bahwa sebuah lembaga pendidikan secara hukum tidak dapat disebut pesantren (*salafi*) kecuali jika memiliki kitab kuning. Zamakhsyari Dhofer menyebut kitab kuning sebagai salah satu rukun yang harus ada di pesantren. Selain itu, menurut Abdurrahman Wahid, kitab kuning merupakan salah satu sistem nilai dalam kehidupan pesantren. Ia menjadi landasan normatif tindakan dan perilaku kyai, keluarga kyai, pengurus pesantren, santri dan alumni pesantren.²⁰

c. Pentingnya Pembelajaran Kitab Kuning

Islam adalah agama Allah SWT yang diberikan kepada umat manusia melalui perantaraan Nabi Muhammad SAW dan Alquran adalah mukjizat-Nya. Berangkat dari kitab suci merupakan sumber pemikiran, penelitian dan interpretasi yang dilakukan oleh ulama syaraf. Pemikiran, kajian tafsir, dan hasil pemikiran para ulama diabadikan dalam bentuk tulisan dalam bentuk kitab atau disebut Kitab Kuning, namun hasil pemikiran tersebut tidak mengubah aturan hukum kitab suci Al-Quran. sampai sekarang tidak bertambah atau berkurang seperti kitab-kitab lain seperti *Injil, Zabur dan Taurat*. Al-Qur'an tetap utuh keasliannya, sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S Al-Hijr ayat 9 yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: "Sesungguhnya kami telah menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya".²¹

¹⁹ Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Gama Media, 2008), 78.

²⁰ Rustam Ibrahim, *Bertahan di tengah Perubahan Pesantren Salaf, Kiai, dan Kitab Kuning* (Jogyakarta: SiBuku, 2015), 45.

²¹ Al-Qur'an, Al Hijr ayat 9, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2007), 435.

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT menjamin kemurnian Al-Qur'an mana kala menjadi pedoman dalam memperoleh ilmu-ilmu agama dalam segala aspek dalam kehidupan di dunia.

Belajar Kitab Kuning, seperti halnya pelanggaran, pada mulanya merupakan Penziar Pendidikan Islam untuk Pendidikan keislaman. Kemudian kelompok ini membuat suatu komunitas yang dikombinasikan dengan kearifan budaya lokal sehingga kitab kuning dapat menjadi sarana dalam menyampaikan media pembelajaran.²²

Agama dari Allah melalui Nabi Terpilihnya adalah Nabi Muhammad SAW. Kita dikaruniai sebuah kitab suci bernama Al Quran, sebuah kitab yang berisi visi moral yang luar biasa. Berawal dari kitab suci, ke depan akan banyak pemikir, peneliti dan penafsir yang dilakukan oleh para cendekiawan dan cendekiawan muslim untuk membuat kitab-kitab dari ijtihad mereka dan dijelaskan dalam dua pedoman kita yaitu Al Quran dan Al-Hadits. .

Perlunya pengkajian atau mempelajari kitab kuning adalah:

- a) Sebagai pengantar tahapan ijtihad dan perkembangan hukum islam kontemporer.
- b) Sebagai bahan dasar untuk memahami, menafsirkan dan menerapkan unsur-unsur hukum positif yang harus menetapkan hukum islam atau madzhab Fikih tertentu sebagai hukum secara historis dan secara resmi.
- c) Sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan universal manusia dengan mempromosikan pengembangan imu hukum itu sendiri dalam ilmu hukum melalui penelitian perbandingan hukum.
- d) Sesuai dengan tujuan pengajian kitab kuning adalah untuk melatih peneliti masa depan.²³

Padahal, kitab kuning tidak hanya menjelaskan hukum-hukum, tetapi juga menceritakan tentang biografi

²²Abuddi Nata, Sejarah dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, 165.

²³ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Islam, 2003), 11.

Nabi, peperangan, ulama dan lainnya. Ketika kita berbicara tentang sejarah, pikiran kita mundur dan melihat ke masa lalu, meniru perilaku orang-orang masa lalu yang sukses dalam usaha mereka. Dengan demikian, manfaat kita belajar kitab kuning adalah memiliki keunggulan pengetahuan yang mendalam tentang hukum islam serta pengetahuan tentang sejarah kuno.

d. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning

Pembelajaran kitab kuning berpedoman dengan kitab kuning sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran.²⁴ Dalam mempelajari Kitab Kuning, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya:

1. Kiai sebagai guru yang wajib dihormati dan ditaati, termasuk dengan keluarga dan nasabnya karena memiliki keberkahan tersendiri.
2. Perolehan keilmuan tak hanya didasarkan pada kualitas pikiran, ketetapan model penyelidikan, kesungguhan usaha, melainkan juga terkait dengan kesucian jiwa, keberkahan dan keberkahan ruh, seperti puasa dari kebaktian.
3. Kitab adalah guru besar. Kitab harus dimulyakan sebagaimana sebanding dengan jasa yang diberikan.
4. Transmisi lisan para kiai itu penting.

Pengajaran kitab ini dilakukan secara bertahap. Dimulai dengan silabus tingkat dasar, mengajarkan buku-buku mudah, kemudian buku lanjutan dan takhasus.²⁵ Berbagai metode digunakan dalam pengajaran Kitab Kuning ini, seperti *sorogan*, *bandongan*, *wetonan*, *musyawarah* atau *bathsul masail*, pengajian pasaran, hafalan, metode demonstrasi atau praktek ibadah. Dalam mempelajari kitab kuning, pesantren biasanya mengagendakan pembacaan kitab kuning. Meliputi

²⁴Ali Khudrin, Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Salaf (Semarang: Robar Bersama, 2011), 9.

²⁵Nata, Sejarah dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, 176.

waktu, tempat, kyai yang mengajar, dan nama kitab yang dibaca.²⁶

e. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Belajar tidak pernah lepas dari bagaimana merancang pembelajaran sedemikian rupa sehingga apa yang disampaikan dalam pembelajaran diserap dengan baik dan tepat oleh siswa. Secara etimologis, kata metode berasal dari kata “*met*” dan kata “*hodes*” yang berarti “melewati”. Secara terminologi, kata metode adalah jalan yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan.²⁷

Metode pembelajaran berarti cara atau jalan yang harus ditempuh guru dan peserta didik untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam bahasa Arab, kata metode adalah *thariqah*.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu jalan dalam proses belajar mengajar yang dirancang dan dipersiapkan untuk kesinambungan dan keberhasilan dengan tujuan mencapai suatu tujuan.

Menurut Athiyah al-Abrasyi, seperti yang dikutip oleh Khoirin Rosyadi, “Metode adalah jalan yang kami tempuh untuk membuat siswa memahami semua jenis ajaran dalam semua mata pelajaran”.²⁸

Dalam sistem pembelajaran banyak pengulangan pelajaran di setiap mata pelajaran. tingkat untuk memberi lebih banyak wawasan tentang masalah ini, tetapi pada tingkat yang berbeda-beda di buku yang berbeda. Kurikulum pesantren dapat dipandang sebagai kurikulum yang sangat unik, tidak hanya dalam cara penyampaian pembelajaran. Kitab kuning biasanya dibacakan dalam bentuk kuliah umum. Selanjutnya mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa bersifat aplikatif yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses belajar

²⁶ Haidar Putra Dauliy, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), 18.

²⁷ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Intermedia, 2022), hal. 40.

²⁸ Khoirin Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 209.

mengajar Kitab Kuning dilakukan secara bertahap mulai dari kurikulum tingkat pemula, pengajaran kitab-kitab sederhana, sampai kitab-kitab khusus lanjutan. Pembelajaran di Kitab Kuning dirancang dengan menggunakan model dan metode yang berbeda seperti Sorogan, hafalan, wetonan atau bandongan, mudzakah dan Majlis ta'lim.²⁹

Berikut adalah metode yang digunakan dalam Kitab Kuning:

1. Metode Sorogan

Kata sorogan berarti *sorog* atau sodor dalam bahasa Indonesia dan dikenal dengan "*Takrar*" (pengulangan) dalam bahasa Arab. Metode Sorogan yang tercantum di sini diajarkan oleh seorang guru dalam edisi baru. Jika siswa yang menyorog dianggap baik, siswa tersebut dapat diangkat menjadi Naib oleh guru. Metode sorogan ini bisa disebut dengan metode evaluasi.³⁰

Metode Sorogan adalah metode dimana guru memberikan pelajaran individual kepada siswanya, dan situasi ini dapat terjadi di ruang kelas, di masjid, atau di rumah Ustadz. Metode ini dilakukan secara bergantian untuk siswa yang jumlahnya lebih kecil. Metode ini biasanya diberikan kepada siswa tingkat bawah, yaitu siswa yang baru belajar membaca Al-Qur'an. Metode Sorogan memungkinkan Kyai untuk memahami sepenuhnya perkembangan intelektual siswa, dan Kyai memberikan bimbingan yang lengkap, sehingga keterampilan dan kemampuan dasar siswa dapat diamati secara langsung dan kapasitas pada siswa tertentu.

Abuddin Nata mendefinisikan metode Sorogan dalam bukunya sebagai metode dimana santri secara individual menghadap guru dan kyai serta membawa

²⁹ Muhammad Thoriqussu'ud, "Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren," *Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid*, Vol. 1. No. 2 (2012), 234.

³⁰ Abuddin Nata dan Azyumardi Azra, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2001), 108.

kitab-kitab yang akan dipelajarinya. Kyai membacakan setiap kalimat, menerjemahkannya, dan menjelaskan maknanya. Siswa mendengarkan bacaan Kyai dan mengulanginya hingga paham. Istilah sorogan berasal dari kata sorog (bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan kitab di depan kyai/guru.

Metode Sorogan di atas menjelaskan bahwa jika siswa mempelajari kitab tersebut dengan seksama, maka lambat laun mereka dapat membaca Kitab Kuning dan dapat memahami isi Kitab Kuning tersebut. Karena metode ini berfokus pada kompetisi individu. Jika Kyai menganggap santri memiliki kemampuan, maka kyai akan melakukan Santri Badal.

Sedangkan menurut Wahyu Utomo metode sorogan adalah suatu sistem pembelajaran dimana siswa melangkah maju satu persatu dan membaca serta menjelaskan isi kitab di depan guru atau kyai. Sistem sorogan ini memungkinkan Kyai memiliki hubungan yang sangat dekat dengan para santri tersebut. Hal ini karena kiai secara bertahap dapat mengetahui kemampuan individu santri. Namun, sistem ini membutuhkan kesabaran, ketekunan, ketaatan, dan ketekunan dari santri.

2. Metode Wetonan/ Bandongan

Metode Bandongan melibatkan guru membaca, menerjemahkan, menjelaskan dan mengulas kitab-kitab Islam dalam bahasa Arab dan siswa mendengarkan, memperhatikan dan mencatat setiap kitab, merupakan metode pengajaran yang ditempuh.³¹ Metode Bandongan paling banyak terjadi di pesantren. Namun dalam metode Bandongan ini, siswa tidak dilatih untuk mengungkapkan daya kritis dalam menelaah kebenaran suatu pendapat. Siswa yang mengikuti metode ini adalah siswa tingkat menengah.

Metode Bandongan disebut juga metode Wetonan. Dalam prakteknya, santri mendengarkan

³¹ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Intermedia, 2022), 53–54.

dan menyimak penjelasan dari guru untuk dimaknai kedalam kitab gundul. Oleh karenanya, kyai menggunakan bahasa sehari-hari. Kyai membaca, menerjemahkan dan menjelaskan kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya dengan seksama, mengikuti penjelasan kyai, yang terdiri dari membuat catatan khusus pada setiap sisipan kitab tersebut. Salah satu keuntungan dari metode ini adalah lebih cepat dan nyaman untuk mengajar sejumlah besar siswa.

Metode Wetonan atau Bandongan diadaptasi dari ajaran yang dipraktikkan di Timur Tengah, khususnya di Mekkah dan Mesir. Kedua tempat ini menjadi “kiblat” penerapan metode Wetonan, karena dipandang sebagai poros keilmuan dari awal berdirinya komunitas Pesantren hingga perkembangannya saat ini.³² Di luar hal tersebut terdapat sisi negatif metode ini, karena siswa bersikap pasif, hanya mendengarkan tidak mempunyai ruang untuk menyampaikan pertanyaan pada guru.

3. Metode Hafalan

Metode hafalan merupakan metode unggulan sekaligus ciri inheren pesantren dari dulu hingga sekarang. Metode yang dihafal terkait dengan diskusi dan aturan yang bijaksana dipertahankan selama diperlukan. Dan cara ini biasanya diberikan kepada anak usia tingkat dasar atau menengah. Sebaliknya, dengan bertambahnya usia, metode ini harus dikurangi secara bertahap dan digunakan untuk rumus dan aturan.

Metode hafalan adalah kegiatan pembelajaran dimana peserta didik menghafalkan teks-teks tertentu pengawasan guru. Siswa diminta untuk menghafalkan berbagai benda dalam waktu yang ditentukan. Hafalan siswa itu kemudian disetorkan dengan guru secara teratur atau tidak teratur berdasarkan petunjuk oleh guru. Pembelajaran yang menggunakan metode

³² Mujamil Qamar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2011), 143.

hafalan umumnya mengacu pada teks-teks dari Alquran, *Nahwu, Sharaf, Tajwid* atau *Nadham Fikih*.

4. Metode Diskusi

Metode Diskusi Kelompok oleh Zarkasi Firdaus adalah kegiatan kelompok untuk memecahkan masalah dan menarik kesimpulan.³³ Diskusi tidak sama dengan debat. Diskusi selalu ditujukan untuk menyelesaikan masalah yang menimbulkan perbedaan pendapat dan pada akhirnya menghasilkan kesimpulan yang dapat diterima oleh anggota kelompok.

5. Metode Tanya Jawab

Metode pengajaran dimana guru mengajukan pertanyaan dan jawaban tentang materi yang ingin diterima siswa. Metode tanya jawab adalah kelas di mana guru mengajukan pertanyaan dan siswa menjawab.³⁴

6. Metode Ceramah

Menurut Nana Sudjana, metode pengajaran ceramah masuk akal ketika seorang guru ingin mengajarkan topic baru dan efektif ketika menghadapi siswa dalam jumlah besar tanpa bahan ajar untuk siswa.³⁵ Implikasi metode ini adalah dilakukan dengan melakukan generalisasi berdasarkan materi yang disampaikan oleh guru. Makna lain dari metode ceramah adalah pernyataan lisan oleh guru di depan kelas.

Metode-metode di atas umumnya dipakai dalam proses pembelajaran di pondok pesantren dengan tujuan untuk memudahkan transfer ilmu yang tergolong pada Kyai atau Ustadz. Kyai/Ustadz harus mematuhi atau menyesuaikan dengan setiap pembahasan atau materi dalam menentukan metodenya. Dalam Islam, soal kecocokan disebut adil.

³³ M Firdaus Zarkasi, *Belajar Cepat dengan Diskusi Metode Pengajaran Efektif di Kelas* (Surabaya: Indah, 2009), 77.

³⁴ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 135–36.

³⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 2000), 78.

Dengan kata lain, saat meletakkan sesuatu, harus menyelaraskannya dengan tempat yang tepat.

Dalam firman Allah SWT. dalam Q.S An-Nahl Ayat 90

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “sesungguhnya Allah menyuruh kamu untuk berbuat adil, dan berbuat kebijakan dan memberi kepada kerabatmu, dan Allah melarang berbuat keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberikan pengajaran kepada kamu agar kamu mengambil pelajaran”³⁶

Surat ini menjelaskan bahwa guru, kyai atau ustadz dalam menyusun metode harus sesuai dengan materi yang disampaikan kepada santri. Menjadikan pembelajaran lebih mudah diterima oleh siswa ketika diimplementasikan.

Metode pada dasarnya adalah alat, bukan tujuan. Untuk mencapai tujuan membutuhkan alat. Alat juga merupakan syarat mutlak untuk setiap kegiatan pengajaran dan pendidikan. Kyai dan Ustadz, atau jika mereka dapat memilih metode yang tepat dan menerapkannya dengan sukses, mereka memiliki harapan yang tinggi terhadap pendidikan yang dilakukan dan hasil dari pendidikan tersebut. Mereka tidak hanya dapat mengajar siswa, tetapi juga memiliki potensi untuk memilih model pendidikan yang paling sesuai dari sudut pandang pedagogis dan metodologis. Dengan demikian, proses belajar

³⁶ Al-Qur'an, An-Nahl Ayat 90, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Departemen Agama RI, 2007), 27.

mengajar yang menjadi pusat pendidikan modern saat ini dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.³⁷

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu ini, peneliti memaparkan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini dan menggunakannya sebagai referensi dan perbandingan untuk penelitian ini. Adapun penelitian tersebut adalah:

1. Pada Penelitian kali ini berjudul “Strategi Pengembangan Program Penguasaan Kitab Kuning Dalam Menarik Minat Masyarakat Unutuk Masuk di MA Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati”.³⁸ Berdasarkan Skripsi yang diteliti oleh Hana Safitri Mahasiswi Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Adapun hasil yang ditemukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Perencanaan, Pertama: Menyusun Visi, dan Misi, dan Tujuan Memajukan Ilmu Pengetahuan amaly dan amal ilmy. Kedua, formulasi nilai dengan meningkatkan Tafaquh Fiddin. Ketiga, penilaian atau pengukuran SWOT dengan motivasi atau dorongan dari guru, orang tua, dan masyarakat untuk mencari lulusan yang berkualitas. Keempat, merumuskan tujuan strategis berupa penguasaan Kitab Kuning agar ajaran Ahlus Sunnah wal Jama'ah dapat dikembangkan dan dipertahankan. Pelaksanaan dan penilaian berupa penyusunan materi, metode pembelajaran, media. Penilaian didasarkan pada hasil ujian lisan dan tertulis, dengan melampirkan paraf orang tua sebagai bukti.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah membahas dan mengkaji tentang program penguasaan kitab kuning dan penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaannya antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus penelitian dimana peneliti terdahulu lebih terfokus pada “Strategi Pengembangan Program Penguasaan Kitab Kuning Dalam Menarik Minat Masyarakat” sedangkan pada penelitian ini terfokus pada “pola penguatan kompetensi penguasaan kitab

³⁷ Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, hal 43.

³⁸ Hana Safitri, “Strategi Pengembangan Program Penguasaan Kitab Kuning Dalam Menarik Minat Masyarakat Unutuk Masuk di MA Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati,” di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2019.

kuning”. Selain itu perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada setting penelitian yang tidak sama.

2. Penelitian kedua ini berjudul “Pola Pembinaan Pondok Pesantren Al-Huda Provinsi Gorontalo Dalam Meningkatkan Penguasaan Terhadap Kitab Kuning”.³⁹ yang dibuat oleh Abdul Rasyid Kamaru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi dan masalah yang terkandung di dalam pola pembinaan pondok pesantren. Data yang diuraikan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, adapun metode yang digunakan berupa observasi, interview dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan metode induktif, deduktif dan komparatif. Teknik pengolahan data yaitu menggunakan tiga metode yaitu: reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa; sistem pendidikan di pondok pesantren al-Huda berfokus pada keseimbangan pencapaian IPTEK dan IMTAQ hal ini dapat dilihat dari penerapan 3 model kurikulum yaitu kurikulum nasional, kurikulum kementerian agama, dan kurikulum pondok pesantren. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan penguasaan kitab kuning santri, merekomendasikan agar lebih banyak waktu yang dialokasikan untuk pesantren, dan memberikan bimbingan khusus kepada pemerintah daerah tentang penguasaan kitab kuning.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terdapat pula metode penelitian yang menggunakan metode kualitatif dan sama-sama membahas dan mengkaji tentang program penguasaan kitab kuning. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan yaitu pada fokus penelitian yang mana penelitian terdahulu lebih fokus terhadap manajemen pengelolaan pondok pesantren untuk meningkatkan penguasaan kitab kuning di pondok pesantren. Sedangkan penelitian ini menerapkan program kompetensi penguasaan kitab kuning yang dilakukan di MA Silahul Ulum.

3. Penelitian ketiga ini berjudul “Manajemen Mutu Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kompetensi Penguasaan Kitab Kuning

³⁹ Abdul Rasyid Kamaru, “Pola Pembinaan Pondok Pesantren Al-Huda Provinsi Gorontalo Dalam Meningkatkan Penguasaan Terhadap Kitab Kuning”, *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari*, 2016.

Santri”.⁴⁰ yang dibuat oleh Robi’atul Adhawiyah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji lebih mendalam tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi mutu pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi penguasaan kitab kuning santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *multiple case study*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi sebagai bukti atas data yang terkumpul. Analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan validasi data. Selanjutnya kita perbaiki keabsahan data yang diuji dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada metode penelitian kualitatif selain itu juga sama-sama terfokus menjelaskan kompetensi penguasaan kitab kuning sebagai syarat ujian kelulusan. Adapaun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada sampel penelitian, penelitian terdahulu menerapkan penguasaan kitab kuning kepada santri di pondok pesantren. Sedangkan penelitian ini menerapkan program penguasaan kitab kuning di lembaga Formal yaitu di MA Silahul Ulum.

4. Penelitian yang keempat ini berdasarkan penelitian jurnal karya mahasiswa Universitas Ibrahimy Situbondo yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Penguasaan Kitab Kuning Bagi Siswa di Madrasah Diniyah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo”.⁴¹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Keahlian membaca Kitab Kuning pada siswa. Metode yang dilakukan pada penelitian kali ini yakni model pendekatan *Inquiry discovery learning*, yakni pendekatan yang menuntut peserta didik untuk berkegiatan aktif dan menemukan sendiri pengetahuannya, sedangkan pembimbing menjadi fasilitator dan alternatif teman diskusi bagi siswa. Hasil dari penelitian yang dilakukan berisikan pendampingan pada kegiatan pembelajaran Kitab

⁴⁰Robi’atul Adhawiyah, “Manajemen Mutu Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kompetensi Penguasaan Kitab Kuning Santri,” dalam Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Maulana Malik Ibrahim Malang 2020.

⁴¹ Muhammad Abdul Manan, “Peningkatan Kemampuan Penguasaan Kitab Kuning Bagi Siswa di Madrasah Diniyah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo” *Jurnal Dimalia*, 2022.

Kuning adalah peningkatan kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai kandungan dari Kitab Kuning.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terdapat pula metode penelitian kualitatif dan persamaannya pada fokus penelitian yang mengarah pada peningkatan penguasaan kitab kuning. Adapun perbandingannya terdapat pada pendekatan penelitian yang mana penelitian terdahulu berkonteks pada program penguasaan kitab kuning ini sebagai syarat untuk kelulusan kelas XII.

5. Penelitian yang kelima merupakan karya Abdul Muid dan Ahmad Hasan Ashari, penelitian ini berjudul “Implementasi Pembelajaran Metode Syawir Sebagai Upaya Peningkatan Penguasaan Kitab Kuning Di Madrasah Takmiliyah Wustho Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik”.⁴² Adapun tujuan penelitian jurnal ini adalah untuk mengetahui metode syawir atau musyawarah yang telah diterapkan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustho Mambaus Sholihin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model musyawarah (*Syawir*) atau diskusi yang dipakai di madrasah diniyah takmiliyah wustho mambaus sholihin adalah Classroom Discussion dan Musyawarah (*Syawir*) / diskusi di madrasah diniyah takmiliyah wustho mambaus sholihin ini diskusi dilaksanakan satu minggu dua kali.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu terdapat pada metode penelitian yang sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan menganalisis peningkatan penguasaan kitab kuning. Sedangkan dalam perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis berada pada sempel penelitian dan teori yang digunakan dalam menganalisis penelitian yang dilakukan oleh penulis.

⁴² Abdul Muid, dkk, “Implementasi Pembelajaran Metode Syawir Sebagai Upaya Peningkatan Penguasaan Kitab Kuning Di Madrasah Takmiliyah Wustho Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik,” *Jurnal Maziyatulilmi*, 2019.

Tabel 2. 1 Fokus Penelitian Terdahulu

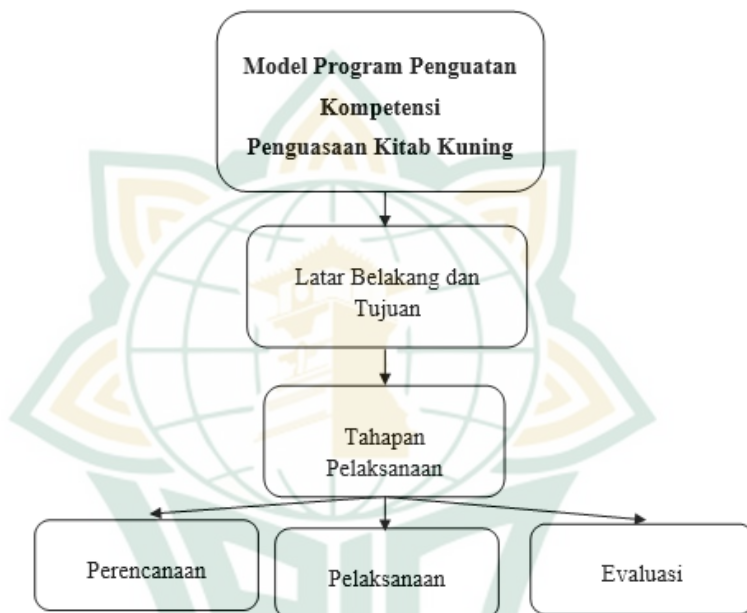
No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Fokus Penelitian
1.	Hana Safitri (2019)	<i>“Strategi Pengembangan Program Penguasaan Kitab Kuning dalam Menarik Minat Masyarakat Untuk Masuk di MA Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati”</i>	<p>Dalam penelitian ini persamaannya adalah sama-sama membahas dan mengkaji tentang program penguasaan kitab kuning. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian dimana penelitian terdahulu lebih terfokus pada strategi pengembangan program penguasaan kitab kuning dalam menarik minat masyarakat sedangkan itu perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada setting penelitian yang tidak sama.</p>
2.	Abdul Rasyid Kamaru (2016)	<i>“Pola Pembinaan Pondok Pesantren Al-Huda Provinsi Gorontalo dalam Meningkatkan Penguasaan Terhadap Kitab Kuning”</i>	<p>Dalam Penelitian ini persamaannya adalah sama-sama membahas dan mengkaji tentang program penguasaan kitab kuning. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang mana penelitian terdahulu lebih fokus terhadap manajemen pengelolaan pondok pesantren untuk meningkatkan penguasaan kitab kuning di pondok pesantren. Sedangkan penelitian ini menerapkan pola penguatan kompetensi penguasaan kitab kuning yang dilakukan di MA Silahul Ulum.</p>
3.	Robi'atul Adhawiyah (2020)	<i>“Manajemen Mutu Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kompetensi Penguasaan</i>	<p>Dalam penelitian ini persamaannya adalah terdapat pada metode penelitian kualitatif selain itu juga sama-sama terfokus menjelaskan kompetensi penguasaan kitab kuning sebagai syarat ujian kelulusan.</p>

		<i>Kitab Kuning Santri”</i>	Sedangkan perbedaannya terletak pada sempel penelitian, penelitian terdahulu menerapkan penguasaan kitab kuning kepada santri di pondok pesantren. Sedangkan penelitian ini menerapkan pola penguatan kompetensi penguasaan kitab kuning di lembaga Formal yaitu di MA Silahul Ulum.
4.	Muhammad Abdul Manan (2022)	<i>“Peningkatan Kemampuan Penguasaan Kitab Kuning Bagi Siswa di Madrasah Diniyah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo”</i>	<p>Dalam penelitian ini persamaannya adalah terdapat metode penelitian kualitatif dan persamaannya pada fokus penelitian yang mengarah pada peningkatan penguasaan kitab kuning.</p> <p>Sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian yang mana penelitian terdahulu berkonteks pada program penguasaan kitab kuning ini sebagai syarat untuk kelulusan kelas XII.</p>
5.	Abdul Muid (2019)	<i>“Implementasi Pembelajaran Metode Syawir Sebagai Upaya Peningkatan Penguasaan Kitab Kuning Di Madrasah Takmiliah Wustho Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik”</i>	<p>Dalam penelitian ini persamaannya adalah terdapat pada metode penelitian yang sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan menganalisis peningkatan penguasaan kitab kuning.</p> <p>Sedangkan perbedaannya terletak pada sempel penelitian dan teori yang digunakan dalam menganalisis penelitian yang dilakukan oleh penulis.</p>

C. Kerangka Berfikir

Untuk menyelesaikan penelitian ini, maka diperlukan kerangka berpikir yang dapat digambarkan:

Gambar 2. 1 Skema kerangka berpikir model program penguatan penguasaan kitab kuning siswa kelas XII MA Silahul Ulum Asepapan Trangkil Pati



Dari penelitian ini, penulis ingin mengetahui bagaimana cara meningkatkan model penguatan kompetensi penguasaan kitab kuning siswa kelas XII MA Silahul Ulum Asepapan Trangkil Pati. Dalam penerapan ini, akan muncul beberapa perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi saat pelaksanaan penguatan kompetensi penguasaan kitab kuning. Kemudian di implementasikan sehingga siswa akan mudah memahami isi kitab tersebut dan memudahkannya saat ujian akhir kelulusan.